

HUBUNGAN BOBOT TELUR DAN INDEKS TELUR DENGAN BOBOT TETAS ITIK DABUNG DI KABUPATEN BANGKALAN

The relationship of egg weight and egg index with hatching weight in Dabung duck at Bangkalan regency

Mahardika Setya Okatama¹⁾, Sucik Maylinda²⁾, V.M. Ani Nurgartiningih²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Pasca Sarjana Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

²⁾ Dosen Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

Email: mahardika_setya@yahoo.com

Submitted 13 February 2018, Accepted 27 June 2018

ABSTRAK

Kabupaten Bangkalan memiliki potensi itik Dabung lokal. Penelitian dilakukan pada telur itik, termasuk bobot telur, indeks telur dan bobot tetas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berat telur dan indeks telur dengan bobot penetasan. Bahan penelitian adalah 189 butir telur itik Dabung. Telur itu berasal dari induk itik dengan umur \pm 7-9 bulan dan umur telurnya 1-5 hari. Metode penelitian percobaan dengan cara menginkubasi telur itik Dabung secara sederhana menggunakan mesin tetas. Hasil analisis itik Dabung menunjukkan rata-rata berat telur 64,79g/butir, indeks telur 76,50% dan bobot tetas 42,88g/ekor. Hubungan korelasi positif antara bobot telur dengan bobot tetas dan memberikan pengaruh nyata ($P < 0,05$), sedangkan indeks telur dengan bobot menetas menunjukkan hubungan korelasi positif dan menunjukkan pengaruh nyata ($P < 0,05$). Hasil analisis regresi (A) menunjukkan bobot telur bebek Dabung dengan bobot tetas $Y = 24,896 + 0,278X$. Hasil analisis regresi (A) menunjukkan indeks telur dengan bobot tetas $Y = 24,771 + 0,237X$. Koefisien regresi bobot telur dan indeks telur positif. Hasil analisis regresi (B) bobot telur dan indeks telur dengan bobot penetasan $Y = 3,687 + 0,287X_1 + 0,269X_2$. Koefisien regresi positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa itik Dabung memiliki bobot telur rata-rata 64,79g/telur, indeks telur 76,50% dan bobot tetas 42,88g/ekor. Korelasi antara berat telur dan indeks telur dengan bobot penetasan adalah signifikan ($P < 0,05$). Regresi (A) dan (B) pada itik Dabung menunjukkan bahwa hubungan antara bobot telur dan indeks telur terhadap bobot menetas positif.

Kata kunci : Itik dabung, bobot telur, indeks telur, bobot tetas

How to cite : Okatama, M.S., Maylinda, S., & Nurgartiningih, V.M.A. 2018. Hubungan Bobot Telur dan Indeks Telur dengan Bobot Tetas Itik Dabung. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production* Vol 19, No 1 (1-8)

ABSTRACT

Bangkalan Regency has a potensial local Dabung duck. A study was conducted on the duck eggs, including egg weight, egg index and hatching weight. This study aims to determine the relationship between egg weight and egg index with hatching weight. The research material was 189 eggs of Dabung duck. The origin of eggs was from the parent duck with the age $\pm 7-9$ months and the age of eggs was 1-5 days. Research methods the experiment with how to incubate Dabung duck eggs in a simple to use machine incubate. Dabung duck analysis result showed average egg weight 64.79g/egg, egg index 76.50% and hatching weight 42.88g/tail. Positive correlation relationship between egg weight with hatching weight and give a real influence ($P < 0.05$), while the egg index with hatching weight shows a positive correlation relationship and shows real influence ($P < 0.05$). The results of the regression analysis (A) shows Dabung duck egg weight with hatching weight $Y = 24.896 + 0.278X$. Results of a regression analysis (A) shows the egg index with hatching weights $Y = 24.771 + 0.237X$. Regression coefficient of the egg weight and the egg index are positive. Results of the regression analysis (B) of egg weight and eggs index with hatching weight $Y = 3.687 + 0.287X_1 + 0.269X_2$. Regression coefficients are positive. Result showed that Dabung duck has average egg weight 64.79 g/egg, egg index 76.50% and hatching weight 42.88g/tail. Correlation between egg weight and egg index with hatching weight was significant ($P < 0,05$). Regression (A) and (B) in Dabung duck indicate the of the relationship of egg weight and egg index to hatching weight is positive.

Keywords : *Dabung duck, egg weight, egg index, hatching weight.*

PENDAHULUAN

Itik Dabung adalah itik yang berasal dari kabupaten Bangkalan yang tersebar di Kecamatan Geger, Tanah Merah, Blega dan Konang. Indukan itik Dabung memiliki berat antara 1,7 kg–2,5 kg/ekor (BPTP JATIM, 2016). Itik Dabung betina memiliki karakteristik paruh berwarna kuning, kaki berwarna kuning, warna badan dasar coklat terdapat bercak hitam. Itik Dabung jantan memiliki karakteristik warna kepala hitam sampai pertengahan leher, warna paruh kuning dengan spot hitam, warna kaki kuning, bagian perut berwarna keabu-abuan, warna ekor hitam putih, warna sayap abu-abu, putih dan hitam. *Day old duck* itik Dabung jantan dan betina memiliki karakteristik warna kaki kuning, warna bulu dada dan punggung kuning, warna paruh kuning dan leher tidak ada kalung (warna putih melingkar). *DOD* itik Dabung memiliki berat badan 35-45 g/ekor. Telur itik Dabung memiliki berat antara 60-70

g/butir, warna kerabang putih dan indeks telur ± 76 %.

Pemeliharaan ternak terdapat beberapa aspek yang perlu dipenuhi untuk menghasilkan ternak maupun induk yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik. Salah satu aspek tersebut adalah pemilihan bibit yang berkualitas, sehingga akan menghasilkan keturunan dan produksi yang maksimal. Proses untuk pemilihan bibit pada itik dimulai dari pemilihan telur untuk penetasan. Telur yang memiliki kualitas baik diharapkan menjadi anakan yang berkualitas. Seleksi telur dimulai dari bobot telur dan indeks telur. Menurut Lestari, Ismoyowati dan Sukardi (2013) bobot telur yang lebih tinggi akan menghasilkan bobot tetas yang lebih besar. Menurut Hermawan (2000) indeks bentuk telur tetas yang baik untuk ditetaskan adalah berkisar 71-79%. Pemilihan telur yang baik pada saat penetasan diharapkan akan menjadikan anakan itik yang berkualitas baik.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipeternakan Bapak Ustad Hamdan di Desa Nyiurmanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2017. Materi penelitian yaitu telur itik Dabung. Sebanyak 189 butir telur itik Dabung. Telur yang digunakan berasal dari itik induk umur $\pm 7-9$ bulan. Telur yang digunakan berumur 1-5 hari. Menggunakan mesin tetas manual kapasitas : maksimal 200 butir telur, sumber panas listrik. Panjang x Lebar x Tinggi (150 x 40 x 34 cm). Metode penelitian percobaan dengan cara menetas telur itik Dabung.

a. Pengambilan Sampel

Telur itik didapat dari peternak di Desa Nyiurmanis Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. Itik Dabung diambil dari 2 orang peternak kecil. Rata-rata populasi peternak 40-60 ekor itik.

b. Persiapan Telur Tetas

Telur yang telah dikumpulkan dibersihkan dari kotoran menggunakan air hangat. Kemudian dibersihkan lagi dengan alkohol 70%. Setelah itu telur diberi nomor pada salah satu sisinya, kemudian ditimbang untuk mendapat bobot telur dan diukur panjang dan luas, untuk mendapat nilai indeks telur.

c. Persiapan Mesin Tetas

Fumigan yang digunakan adalah Incunoll, caranya dengan menuangkan 2 tutup botol dengan penambahan air sebanyak 250 ml, lalu disemprotkan kesemua bagian ruangan mesin, lalu mesin tetas ditutup. Fumigasi dilakukan bersama dengan *tray* yang digunakan dan semua peralatan yang masuk ke dalam mesin tetas seperti nampan air dan alat *spray* serta alat ukur suhu dan kelembaban.

Setelah proses fumigasi selesai maka persiapan mesin tetas untuk diatur suhu dan kelembaban. Mesin tetas diatur pada suhu 37 °C sampai 37.5 °C dan kelembaban 60-70%. Setelah suhu dan kelembaban stabil, maka mesin tetas siap digunakan.

d. Penetasan Telur

Telur tetas yang telah difumigasi kemudian dimasukkan ke dalam mesin tetas. Suhu dan kelembaban dicatat setiap hari pada pagi, siang dan sore hari. Pemutaran telur dilakukan 3 kali sehari dimulai pada hari ke-5 hingga hari ke-25, yaitu pada pagi pukul 05.00 WIB, siang pukul 13.00 WIB dan malam hari pukul 21.00 WIB. Peneropongan telur dilakukan setiap minggu untuk mengetahui perkembangan dan kematian embrio selama proses inkubasi. Peneropongan pertama dilakukan pada hari ke-7 untuk penentuan telur fertil hidup, fertil mati dan infertil (kosong). Telur fertil ditunjukkan dengan adanya pembuluh darah seperti jaring laba-laba dengan bintik ditengah, sedangkan telur fertil yang embrionya mati, bintik darah berubah menjadi warna hitam. Telur fertil mati dan infertil dikeluarkan dari mesin tetas.

Pendinginan telur dimulai pada umur 17 hari sampai 25 hari, sebanyak 2 kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Pendinginan dilakukan dengan cara menyemprotnya dengan air hangat.

Variabel Penelitian

a. Bobot Telur

Pengukuran bobot telur dilakukan dengan cara menimbang telur yang akan digunakan untuk penetasan (Lestari dkk, 2013).

b. Indeks Telur

Indeks telur tetas didapatkan dari pengukuran panjang dan lebar dengan menggunakan jangka sorong (Keynesandy, 2012).

$$\text{indeks telur} = \frac{\text{lebar telur}}{\text{panjang telur}} \times 100\%$$

c. Bobot Tetas

Bobot tetas bobot yang diperoleh dari hasil penimbangan anak unggas yang menetas setelah bulu anak unggas tersebut kering (Lestari dkk, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Itik Dabung

Karakteristik Itik Dabung jantan memiliki warna bulu kepala hitam sampai pertengahan leher, paruh kuning dengan spot hitam, kaki berwarna kuning, warna bulu perut keabu-abuan, warna bulu ekor hitam putih, warna bulu sayap abu-abu, putih dan hitam, sedangkan karakteristik itik Dabung betina memiliki warna paruh kuning, warna kaki kuning, warna bulu badan dasar coklat terdapat bercak hitam. *Day Old Duck (DOD)* itik Dabung jantan dan betina memiliki karakteristik warna kaki kuning, bulu dada dan punggung berwarna kuning, dan warna paruh kuning. Itik Dabung jantan umur 9 bulan memiliki bobot badan rata-rata 1,8 kg/ekor, betina umur 8 bulan memiliki bobot badan rata-rata 1,6 kg/ekor, *DOD* memiliki bobot badan 0,43 kg/ekor, dan bobot telur 63 g/butir. Bobot badan itik Dabung pada saat penelitian sesuai dengan BPTP JATIM, (2016) yang menyatakan indukan itik Dabung memiliki berat antara 1,7 kg–2,5 kg/ekor.

Itik Dabung memiliki bobot badan jantan dewasa 1,8 kg/ekor dan betina dewasa 1,6 kg/ekor dan bobot telur 63 g/butir yang hampir sama dengan itik lainnya seperti itik Mojosari bobot badan dewasa 1,7 kg/ekor dan bobot telur 65 g/butir, itik Alabio Jantan dewasa 1,7 kg/ekor dan betina 1,6 kg/ekor dan bobot telur 59-65 g/butir (Haqiqi, 2008). Itik Tegal memiliki bobot badan dewasa 1,4-1,5 kg/ekor (Hidayati, Enny dan Sri, 2016).

Itik Dabung ini memiliki pertumbuhan yang lambat pada awal pertumbuhan, tetapi setelah berumur lebih dari 3 bulan pertumbuhan sangat cepat (Hamdan, 2017). Pertambahan bobot badan awal lambat tidak sesuai untuk dijadikan itik pedaging, itik Dabung dapat dijadikan itik petelur karena memiliki bobot telur yang hampir sama dengan itik petelur lainnya dan bobot telur lebih besar dibanding itik Patemon. Telur yang memiliki bobot lebih berat maka akan meningkatkan pendapatan peternak, apabila telur tersebut dijual untuk dikonsumsi.

Rataan Bobot Telur, Indeks Telur dan Bobot Tetas Pada Itik Dabung.

Tabel 1. Rata-Rata Bobot Telur, Indeks Telur dan Bobot Tetas Itik Dabung

Itik	N		Rata-rata±sd (g)
Dabung	132	Bobot Telur	64,79±5,25
		Indeks Telur	76,50±2,89
		Bobot Tetas	42,88±3,99

Itik Dabung memiliki bobot telur nilai rata-rata 64,79 g/butir, bobot telur tersebut sudah standar. Hal tersebut sesuai dengan BSN (2008) bobot telur dibagi 3 kelas yakni besar dengan bobot telur lebih dari 60 g/butir, sedang yaitu telur dengan bobot 50-60 g/butir, dan kecil yaitu telur dengan bobot kurang dari 50 g/butir. Ditambahkan oleh Hassan (2005) pemilihan telur harus sesuai tidak kecil dan tidak besar. Bobot telur itik yang melebihi (>77 g) atau kurang dari (<50 g) menyebabkan menurunnya daya tetas telur. Faktor yang mempengaruhi bobot telur yaitu lingkungan, umur induk, komposisi telur dan periode bertelur. Lingkungan pemeliharaan di Desa Nyiurmanis, Kec. Blega, Kab. Bangkalan memiliki suhu yang cukup panas yaitu suhu di sini rata-rata 27.5 °C. Umur induk yang dipelihara antara 7-9 bulan, merupakan periode pertama bertelur dan memiliki produksi yang bagus, tetapi telur yang

dihasilkan tidak begitu seragan karena ada yang memiliki bobot rendah dan tinggi. Menurut Ketaren dkk, (1999) bobot telur itik pertama relatif kecil yaitu berkisar antara 42-48 g/butir. Setelah itu rataan bobot telur meningkat menjadi 58,5 g/butir dan kemudian naik 71,1 g/butir, pada 40-43 minggu bobot telur berkisar 69,6-74,1 g/butir.

Rataan indeks itik Dabung yaitu 76,50 %. Semakin besar indeks telur maka semakin bulat bentuk telur tersebut, sedangkan semakin rendah indeks telur bentuknya akan lonjong. Indeks telur pada itik Dabung memiliki nilai yang baik dan sudah sesuai dengan kriteria telur tetas. Indeks telur itik Dabung lebih tinggi bila dibandingkan hasil penelitian Kokoszynski, Zenon dan Henryka, (2007) Indeks telur itik Pekin pada fase awal, pertengahan dan akhir produksi masing-masing memiliki rataan sebesar 72,8; 74,5 dan 75 %. Perbedaan tersebut diduga karena sistem pemeliharaan, umur induk dan pakan yang diberikan oleh masing-masing peternak itik.

Itik Dabung memiliki rataan bobot tetas yaitu 42,88 g/butir. Bobot tetas dipengaruhi oleh bobot telur, semakin berat telur maka akan menghasilkan bobot tetas yang besar, karena jumlah kandungan nutrisi yang dimiliki telur yang besar lebih tinggi dibandingkan dengan telur yang kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Petek, Baspinar dan Ogan (2003) menunjukkan bahwa bobot tetas itik dipengaruhi oleh bobot telurnya, semakin besar bobot telur maka semakin besar pula bobot *DOD* yang menetas. Ditambahkan Dewanti dkk, (2014) semakin besar bobot telur maka bobot *DOD* yang dihasilkan juga semakin besar. Nutrien yang terkandung dalam telur besar lebih banyak dibandingkan telur kecil, sehingga lebih banyak nutrisi yang diserap ke tubuh embrio, sehingga *DOD* yang dihasilkan juga semakin berat. Sesuai dengan pendapat Mahi dkk, (2013) Indeks telur dan bobot

telur terhadap bobot tetas memberikan perbedaan pengaruh yang nyata ($P < 0,05$).

Korelasi

Tabel 2. Nilai korelasi bobot telur, indeks telur dengan bobot tetas itik Dabung

Karakteristik	Itik Dabung	
	Bobot Tetas	r^2
Bobot Telur	0,365	0,133
Indeks Telur	0,171	0,029

Hasil analisis pada Table 2 menunjukkan terdapat hubungan korelasi positif antara bobot telur dengan bobot tetas. Analisis juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan. Korelasi pada itik Dabung memberikan pengaruh yang nyata ($P < 0,05$) antara bobot telur dengan bobot tetas. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa korelasi yang terjadi antara bobot telur dengan bobot tetas adalah hubungan yang berbanding lurus yang berarti semakin besar bobot telur, maka semakin besar bobot tetas. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan bobot telur dengan bobot tetas adalah signifikan, lemah dan searah. Nilai determinasi (r^2) 0,133 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel bobot telur terhadap bobot tetas adalah sebesar 13,3 %, sisanya disebabkan variable lain. Korelasi antara bobot telur dengan bobot tetas menandakan semakin besar telur akan menghasilkan bobot tetas yang besar, begitupun sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Petek, Baspinar dan Ogan (2003) menunjukkan bahwa bobot tetas itik dipengaruhi oleh bobot telurnya, semakin besar bobot telur maka semakin besar pula bobot *DOD* yang menetas. Ditambahkan Dewanti dkk, (2014) semakin besar bobot telur maka bobot *DOD* yang dihasilkan juga semakin besar. Hal ini disebabkan nutrien yang terkandung dalam telur besar tentunya lebih banyak dibandingkan telur kecil, sehingga lebih banyak pula yang diserap ke

tubuh embrio, sehingga *DOD* yang dihasilkan juga semakin berat.

Hasil penelitian Mahi dkk, (2013) Interaksi bentuk telur dan bobot telur terhadap bobot tetas memberikan perbedaan pengaruh yang nyata ($P < 0,05$). Hal ini dikarenakan telur dengan bobot berat mempunyai kandungan makanan yang lebih banyak bila dibandingkan dengan telur dengan bobot ringan.

Hasil analisis pada Table 2 antara indeks telur dengan bobot tetas menunjukkan hubungan korelasi yang positif antara indeks telur dengan bobot tetas. Analisis juga menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan. Korelasi indeks telur dan bobot tetas juga menunjukkan pengaruh nyata ($P < 0,05$). Nilai determinasi (r^2) 0,029 menunjukkan bahwa pengaruh variabel indeks telur terhadap bobot tetas adalah sebesar 2,9 %, sisanya disebabkan variable lain. Hasil ini menunjukkan apabila indeks semakin besar maka bobot tetas juga akan semakin tinggi, karena semakin tinggi nilai indeks telur maka telur akan semakin bulat dan komposisi telur juga semakin baik.

Hubungan Bobot Telur, Indeks Telur Terhadap Bobot Tetas Itik Dabung

Tabel 3. Koefisien regresi antara bobot telur, indeks telur dengan bobot tetas itik Dabung.

Karakteristik	A	r^2	B	r^2
	Bobot Tetas		Bobot Tetas	
Bobot Telur	$Y=24,896+0,278X$	0,133		
Indeks Telur	$Y=24,771+0,237X$	0,029	$Y=3,687+0,287X_1+0,269X_2$	0,171

Keterangan :A = regresi sederhana, B = regresi berganda, r^2 = nilai determinasi

Hasil analisis menunjukkan regresi A bobot telur dengan bobot tetas yaitu $Y=24,896+0,278X$. Koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 g bobot telur maka terjadi kenaikan bobot tetas sebesar 0,278 g. Nilai koefisien regresi ini bersifat positif. Analisis juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan. Nilai determinasi (r^2) 0,133 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel bobot telur terhadap bobot tetas adalah sebesar 13,3 %, sisanya disebabkan variable lain. Hasil analisis menunjukkan regresi A indeks telur dengan bobot tetas yaitu $Y=24,771+0,237X$. Koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 % indeks telur maka terjadi kenaikan bobot tetas sebesar 0,029 g. Nilai koefisien regresi ini bersifat positif. Analisis juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan. Nilai determinasi (r^2) 0,029 menunjukkan bahwa pengaruh variabel indeks telur

terhadap bobot tetas adalah sebesar 2,9 %, sisanya disebabkan variable lain.

Hasil analisis menunjukkan regresi B bobot telur dan indeks telur dengan bobot tetas yaitu $Y=3,687+0,287X_1+0,269X_2$. Koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 g bobot telur maka terjadi kenaikan bobot tetas sebesar 0,287 g. Nilai koefisien regresi X_1 ini bersifat positif dan analisis juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan. Analisis juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan. Hasil analisis koefisien regresi indeks telur dengan bobot tetas menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 % indeks telur maka terjadi kenaikan bobot tetas sebesar 0,269 g. Nilai koefisien regresi X_2 ini bersifat positif dan analisis juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan. Nilai determinasi (r^2) 0,171 menunjukkan bahwa pengaruh variabel bobot telur dan indeks telur terhadap bobot tetas adalah

sebesar 79,4 %, sisanya disebabkan variable lain.

Selain faktor bobot telur dan indeks telur yang mempengaruhi bobot tetas ada faktor lain yaitu suhu, kelembaban dan lama simpan telur. Suhu pada saat penetasan berkisar antara 38-39 °C. Sesuai dengan pendapat Ningtyas, Ismoyowati dan Ibnu (2013) bahwa rata-rata daya tetas temperatur 38-39 °C paling tinggi dibandingkan dengan temperatur 36-37 °C dan 37-38 °C, Hal tersebut disebabkan karena temperatur yang diberikan sangat optimum dan hampir mendekati suhu pada penetasan alami. Ditambah Rarasati, (2002) suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan telur mengalami dehidrasi atau kekeringan, sehingga *DOD* yang dihasilkan akan lemah, akibatnya *DOD* akan mengalami kekerdil dan mortalitas yang tinggi. Kelembaban selama penetasan berkisar 70-80 %. Sesuai dengan pendapat Ibrahim dkk, (2012) penetasan pada kelembaban rendah (57/58 % RH), anak tetasnya lebih ringan beratnya bila dibandingkan dengan kelembaban menengah dan tinggi.

Telur yang digunakan selama penetasan telur disimpan selama 1-5 hari. Hal ini karena dibutuhkan telur yang banyak dan akan ditetaskan secara bersamaan dan jumlah induk yang sedikit. Telur disimpan tidak boleh lebih dari 7 hari karena akan mengurangi daya tetas telur. Hal ini sesuai pendapat Zakaria, (2010) lama penyimpanan tiga hari nyata lebih tinggi (80 %) dibandingkan dengan lama penyimpanan empat hari (73,33 %), lima hari (73,33 %) dan enam hari (60,02 %). Lama penyimpanan telur tetas juga akan berpengaruh pada susut tetas dan bobot tetas. Telur yang disimpan terlalu lama dapat menyebabkan terjadinya penguraian zat organik (Susanti dkk, 2015). Embrio yang kekurangan zat nutrisi perkembangannya tidak akan sempurna,

sehingga mempengaruhi bobot anak yang dihasilkan (Herlina dkk, 2016).

KESIMPULAN

1. Itik Dabung memiliki potensi sebagai itik petelur.
2. Korelasi pada itik Dabung memberikan pengaruh yang nyata ($P < 0,05$) antara bobot telur dengan bobot tetas.

DAFTAR PUSTAKA

- BPTP JATIM. (2016). *Lezatnya kuliner bebek*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur.
- BSN. (2008). *Telur ayam konsumsi*. SNI 7558:2009. Badan Standardisasi Nasional.
- Dariusz, K., Bernacki, Z., & Korytkowska, H. (2000). Eggshell and egg content traits in peking duck eggs from the p44 reserve flock raised in poland. *Journal of Central European Agriculture*, 8(1), 9–16.
- Dewanti, R., (Yuhan), Y., & (Sudiyono), S. (2014). Pengaruh bobot dan frekuensi pemutaran telur terhadap fertilitas, daya tetas, dan bobot tetas itik lokal. *Buletin Peternakan*, 38(1), 16. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v38i1.4607>
- Hamdan. (2017). *Itik dabung dan patemon*. wawancara. Desa nyiurmanis. Kec. Blega. Kab. Bangkalan. Madura.
- Hassan, S. M., Siam, A. A., Mady, M. E., & Cartwright, A. L. (2005). Egg storage period and weight effects on hatchability of ostrich (*Struthio camelus*) eggs. *Poultry Science*, 84(12), 1908–1912. <https://doi.org/10.1093/ps/84.12.1908>
- Herlina, B., Karyono, T., Novita, R., & Novantoro, P. (2016). Pengaruh lama penyimpanan telur ayam merawang (*gallus gallus*) terhadap daya tetas. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 11(1), 48–57.

- <https://doi.org/10.31186/jspi.id.11.1.48-57>
- Hidayati, N. N., Yusuf, E., Yuniwanti, W., & Sri, D. (2016). Perbandingan kualitas daging itik magelang, itik pengging dan itik tegal, 18(1), 1410–8801.
- Himam Haqiqi, S. (2008). Mengenal beberapa jenis itik petelur lokal. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.
- Ketaren, P. P., Prasetyo, L. H., & Murtikasari, T. (1999). Karakter produksi telur pada itik silang mojosari x alabio. Bogor: Balai Penelitian Ternak.
- M. Petek, H. Baspinar, & M. Ogan. (2003). Effects of egg weight and length of storage on hatchability and subsequent growth performance of quail. South African Society for Animal Science, 33(4), 242–247.
- M, M., Achmanu, & Muharlien. (2013). Pengaruh bentuk telur dan bobot telur terhadap jenis kelamin, bobot tetas dan lama tetas burung puyuh (*Coturnix-coturnix Japonica*). TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production. Jurnal Ternak Tropika, 14(1), 29–37.
- Mohd.Isa. T. Ibrahim, Ahmad Syuhada, & Hamdani. (2012). Analisa pengaruh kelembaban relatif dalam inkubator telur. Jurnal Teknik Mesin Pascasarjana Unisyah, 1(1), 1–8.
- Ningtyas, M. S., Ismoyowati, I., & Sulistyawan, I. H. (2013). Pengaruh temperatur terhadap daya tetas dan hasil tetas telur itik (*anas platyrinchos*) (the effect of temperature on hatchability and egg hatching yield duck (*anas platyrinchos*)). Jurnal Ilmiah Peternakan , 1(1), 347–352.
- Rarasati. (2002). Pengaruh frekuensi pemutaran pada penetasan telur itik terhadap daya tetas, kematian embrio dan hasil tetas. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Susanti, I., Kurtini, T., & Septinova, D. (2015). Pengaruh lama penyimpanan terhadap fertilitas, susut tetas, daya tetas dan bobot tetas telur ayam arab. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu, 3(4). 185-190
<https://doi.org/10.23960/JIPT.V3I4.P%P>